



Transformasi Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro melalui Literasi Akuntansi Digital Berbasis Aplikasi Pencatatan Keuangan Sederhana

Maiercherinra Daud^{1*}, Afian Dezi Sanda Sip², Rabiyyatul Jasiyah³, Eva Marin Sambo⁴, Ari Sarwo⁵

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Universitas Kristen Indonesia Paulus, Indonesia

³Program Studi Akuntansi/Universitas Muhammadiyah Buton;

⁴Program Studi Akuntansi /STIEM Bongaya Makassar

⁵Program Studi Akuntansi/Institut Kesehatan dan Bisnis St. Fatimah Mamuju

maiercherinra@ukipaulus.ac.id¹, afiandez@ukipaulus.ac.id², jasiyahjesy@gmail.com³

evamarin.sambo@stiem-bongaya.ac.id⁴, indahsafitri95@gmail.com⁴

Diterima: 20 Desember 2025

Disetujui: 07 Januari 2026

Dipublikasi: 20 Januari 2026

ABSTRAK

Abstrak: Usaha mikro merupakan penggerak utama perekonomian masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan, akan tetapi masih menghadapi permasalahan mendasar dalam pengelolaan keuangan usaha. Rendahnya literasi akuntansi serta praktik pencatatan keuangan yang manual dan tidak sistematis menyebabkan pelaku usaha kesulitan mengetahui kondisi keuangan usaha secara akurat dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendorong transformasi pengelolaan keuangan usaha mikro melalui peningkatan literasi akuntansi digital berbasis aplikasi pencatatan keuangan sederhana. Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Kassi, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, dengan melibatkan 30 pelaku usaha mikro dari berbagai sektor usaha. Metode pengabdian menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis andragogi dan experiential learning, yang dilaksanakan melalui tahapan peningkatan kesadaran, penguatan kapasitas, serta pendampingan praktik langsung. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu mengoperasikan aplikasi pencatatan keuangan secara mandiri, memahami kondisi keuangan usaha secara lebih sistematis, serta mulai menerapkan pencatatan keuangan digital dalam aktivitas usaha sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa literasi akuntansi digital berbasis aplikasi sederhana memiliki peran penting dalam meningkatkan akuntabilitas dan keberlanjutan pengelolaan keuangan usaha mikro.

Kata Kunci: Literasi Akuntansi Digital; Usaha Mikro; Pencatatan Keuangan Digital; Pengabdian Kepada Masyarakat; Pengelolaan Keuangan Usaha.

Abstract: Micro-enterprises play a crucial role in supporting community-based economies, particularly in rural areas. However, many micro-entrepreneurs still face fundamental challenges in financial management due to low accounting literacy and unsystematic manual bookkeeping practices. These limitations hinder entrepreneurs from accurately understanding their business financial conditions and making informed decisions for sustainable development. Therefore, this community service program aims to facilitate the transformation of micro-enterprise financial management through the enhancement of digital accounting literacy using simple financial recording applications. The program was conducted in Kassi Sub-district, Balocci District, Pangkajene and Islands Regency, involving 30 micro-entrepreneurs from various business sectors. The implementation employed a community empowerment approach based on andragogy and experiential learning, carried out through stages of awareness building, capacity strengthening, and hands-on mentoring. The results indicate that the majority of participants were able to independently operate simple digital financial recording applications, better understand their business financial conditions in a systematic manner, and begin applying digital bookkeeping practices in their daily business activities. These findings emphasize that digital accounting literacy supported by simple applications plays a significant role in improving financial accountability and promoting the sustainability of micro-enterprise financial management.

Keywords: digital accounting literacy; micro-enterprises; digital financial recording; community service; financial management.

PENDAHULUAN

Usaha mikro merupakan salah satu penggerak utama perekonomian masyarakat di wilayah pedesaan, hal ini termasuk di Provinsi Sulawesi Selatan. Sebagian besar aktivitas ekonomi masyarakat bertumpu pada usaha skala kecil seperti perdagangan harian, pengolahan hasil pertanian, dan juga usaha rumah tangga. Keberadaan usaha mikro tidak hanya berperan dalam menciptakan lapangan kerja, tetapi juga menjadi sumber pendapatan utama bagi rumah tangga. Akan tetapi, kontribusi ekonomi tersebut juga belum sepenuhnya didukung oleh tata kelola usaha yang baik, khususnya dalam aspek pengelolaan keuangannya.

Rendahnya kualitas pencatatan keuangan tersebut erat kaitannya dengan rendahnya literasi akuntansi di kalangan pelaku usaha mikro. Masih banyak pelaku usaha belum memahami konsep dasar akuntansi seperti pemisahan entitas usaha dan keuangan pribadi, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, serta perhitungan laba rugi sederhana. Kondisi ini berdampak pada rendahnya akuntabilitas keuangan usaha, terbatasnya akses terhadap pembiayaan formal, serta lemahnya daya saing usaha mikro dalam jangka panjang. Literasi keuangan dan akuntansi dipandang sebagai fondasi utama bagi keberlanjutan usaha mikro karena memungkinkan pelaku usaha memahami posisi keuangan, mengelola risiko, dan mengambil keputusan usaha secara lebih rasional (OECD, 2018). Sejalan dengan hal tersebut, penerapan prinsip pemisahan keuangan usaha dan pribadi merupakan prasyarat dasar dalam sistem akuntansi yang tertib dan akuntabel, khususnya bagi usaha mikro dan kecil (Ikatan Akuntan Indonesia, 2023). Kondisi ini, tentunya berdampak pada rendahnya akuntabilitas keuangan, terbatasnya akses terhadap pembiayaan formal, serta lemahnya daya saing usaha mikro dalam jangka Panjang (Hakim et al., 2025).

Perkembangan teknologi informasi saat ini telah membuka peluang baru bagi pelaku usaha mikro untuk meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan melalui penerapan akuntansi digital. Digitalisasi pencatatan keuangan memungkinkan proses pencatatan transaksi dilakukan secara lebih mudah, cepat, dan sistematis, serta mampu menghasilkan informasi keuangan secara real time. Akuntansi digital berbasis aplikasi sederhana dinilai relevan bagi usaha mikro karena dapat diadopsi dengan biaya rendah dan disesuaikan dengan kapasitas pengguna, khususnya di wilayah pedesaan (UNCTAD, 2021). Namun demikian, tingkat adopsi akuntansi digital di kalangan pelaku usaha mikro masih relatif rendah akibat keterbatasan literasi digital, minimnya pendampingan teknis, serta persepsi bahwa akuntansi dan teknologi merupakan hal yang kompleks. Kesenjangan antara ketersediaan teknologi dan kemampuan pengguna menjadi tantangan utama dalam transformasi digital UMKM, sehingga intervensi berbasis literasi dan pendampingan menjadi sangat diperlukan (Setyawati & Suroso, 2022)..

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dirancang sebagai upaya pemberdayaan pelaku usaha mikro melalui peningkatan literasi akuntansi dan keterampilan penggunaan akuntansi digital. Kegiatan ini bertujuan tidak hanya memberikan pemahaman konseptual mengenai akuntansi sederhana tetapi sekaligus melatih keterampilan teknis penggunaan aplikasi pencatatan keuangan digital. Oleh karena itu, melalui pendekatan edukasi partisipatif dan pendampingan langsung, diharapkan bahwa pelaku usaha mikro mampu meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan usaha secara akuntabel, transparan, dan berkelanjutan (Setiawan et al., 2023).

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, disusun secara sistematis dan konseptual dengan tujuan untuk meningkatkan literasi akuntansi digital pelaku usaha mikro secara berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan saja, tetapi juga pada pembentukan kesadaran, peningkatan kapasitas, dan penguatan praktik pengelolaan keuangan usaha (Maharini et al., 2025). Secara rinci, metode pelaksanaan kegiatan ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Desain Kegiatan pengabdian ini, menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis andragogi yang dipadukan dengan *experiential learning* yaitu pembelajaran berbasis pengalaman langsung melalui praktik dan refleksi. *Experiential learning* memungkinkan peserta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam karena pembelajaran terjadi melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan (Kolb, 1984). Pendekatan andragogi menekankan bahwa orang dewasa belajar secara efektif ketika materi pembelajaran relevan dengan kebutuhan nyata, bersifat problem-based, dan dapat langsung diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari (Knowles, 1984) sehingga pendekatan ini menempatkan pelaku usaha mikro sebagai subjek utama pembelajaran dengan menekankan pengalaman nyata peserta sebagai sumber belajar. Untuk desain kegiatan, diarahkan untuk mengintegrasikan literasi akuntansi dengan memanfaatkan akuntansi digital agar peserta tidak hanya mampu menggunakan aplikasi saja, tetapi juga mampu memahami informasi keuangan yang dihasilkan.
2. Lokasi dan Sasaran Kegiatan Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Kassi, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, pada bulan Desember tahun 2025. Lokasi ini dipilih berdasarkan hasil pemetaan awal yang menunjukkan bahwa pelaku usaha mikro memiliki aktivitas ekonomi yang cukup aktif, namun masih menghadapi keterbatasan dalam pencatatan keuangan yang sistematis dan berbasis digital. Adapun sasaran kegiatan ini adalah pelaku usaha mikro yang terlibat langsung dalam pengelolaan keuangan usaha, dengan jumlah peserta sebanyak 25-30 orang.
3. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan pengabdian ini dibagi ke dalam tiga tahapan utama yang saling berkesinambungan, yaitu:
 - a) **Tahap Pemetaan dan Peningkatan Kesadaran** (*Awareness Building*). Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan identifikasi awal terhadap praktik pengelolaan keuangan usaha peserta, khususnya terkait kebiasaan pencatatan transaksi dan pemisahan keuangan usaha dan pribadi. Kegiatan dilakukan melalui diskusi interaktif, penyampaian studi kasus sederhana, serta refleksi bersama untuk membangun kesadaran akan pentingnya pencatatan keuangan yang tertib, transparan, dan akuntabel.
 - b) **Tahap Penguatan Kapasitas melalui Akuntansi Digital** (*Capacity Building*). Pada tahap ini, difokuskan pada peningkatan kapasitas peserta dalam memahami dan menerapkan pencatatan keuangan berbasis digital. Disini, tim pengabdian memperkenalkan aplikasi pencatatan keuangan digital yang sederhana dan relevan dengan kebutuhan usaha mikro. Selain melakukan demonstrasi teknis penggunaan aplikasi, peserta juga diberikan pemahaman mengenai konsep dasar akuntansi yang mendasari setiap fitur aplikasi, seperti pencatatan arus kas, pengelompokan transaksi, dan penyusunan laporan keuangan sederhana.
 - c) **Tahap Pendampingan dan Penguatan Praktik** (*Practice Reinforcement*) Pada tahap ini, peserta mempraktikkan secara langsung bagaimana melakukan pencatatan transaksi keuangan menggunakan aplikasi digital, baik melalui data simulasi maupun data usaha masing-masing. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang memberikan pendampingan teknis,

membantu mengatasi kendala penggunaan teknologi, serta mendorong diskusi mengenai tantangan nyata dalam penerapan pencatatan keuangan digital di usaha peserta.

4. Metode Evaluasi Kegiatan Evaluasi kegiatan dilakukan dengan menggunakan pendekatan evaluatif berlapis yang mencakup beberapa aspek sebagai berikut:
 - a) **Evaluasi kognitif** ini dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep dasar akuntansi usaha mikro dan pencatatan keuangan digital.
 - b) **Evaluasi afektif** ini dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi, sikap, dan tingkat keterlibatan peserta selama proses kegiatan berlangsung.
 - c) **Evaluasi psikomotorik** ini difokuskan pada kemampuan peserta dalam mengoperasikan aplikasi pencatatan keuangan digital dan menyusun pencatatan keuangan usaha secara mandiri.
 - d) **Evaluasi Persepsi dan Kepuasan Peserta**, Selain evaluasi kemampuan, peserta juga diminta untuk mengisi kuesioner kepuasan untuk menilai relevansi materi, efektivitas metode pelaksanaan, serta kebermanfaatan kegiatan dalam mendukung pengelolaan keuangan usaha mereka.

Kombinasi metode evaluasi tersebut telah memungkinkan tim pengabdian memperoleh gambaran yang komprehensif dan terintegrasi mengenai efektivitas kegiatan pengabdian yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, khususnya dalam meningkatkan literasi akuntansi digital serta kemampuan pelaku usaha mikro dalam mengimplementasikan pencatatan keuangan berbasis digital secara konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini dimaksudkan agar mendorong transformasi pengelolaan keuangan usaha mikro melalui peningkatan literasi akuntansi digital berbasis penggunaan aplikasi pencatatan keuangan sederhana (Irhamuddin et al., 2025). Kegiatan ini melibatkan 30 pelaku usaha mikro di Kelurahan Kassi, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, yang berasal dari sektor perdagangan kecil, kuliner rumahan, jasa, dan usaha produksi rumah tangga. Peserta dipilih berdasarkan keterlibatan aktif dalam kegiatan ekonomi lokal serta kebutuhan nyata akan sistem pengelolaan keuangan usaha yang lebih tertib, transparan, dan berkelanjutan.

Sebelum kegiatan ini dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan pemetaan kondisi awal pengelolaan keuangan usaha peserta. Dari hasil pemetaan tersebut, menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha mikro masih mengelola keuangan secara konvensional, dengan pencatatan manual yang tidak konsisten, bahkan bercampur dengan keuangan pribadi. Kondisi ini menyebabkan pelaku usaha kesulitan mengetahui posisi keuangan usaha secara akurat, menghitung laba secara riil, serta merencanakan pengembangan usaha. Oleh karena itu, literasi akuntansi digital ini diposisikan tidak hanya sebagai pengenalan teknologi, tetapi sebagai instrumen perubahan pola pikir (mindset) dalam mengelola keuangan usaha mikro.

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan berbasis praktik langsung. Materi yang disampaikan mencakup pemahaman dasar akuntansi usaha mikro, pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta pemanfaatan aplikasi pencatatan keuangan sederhana berbasis Android yang mudah dioperasikan. Melalui pendekatan ini, peserta tidak hanya mempelajari cara menggunakan aplikasi, tetapi juga untuk memahami bagaimana pencatatan digital dapat membantu proses pengambilan keputusan usaha secara lebih rasional dan terukur.

Tabel 1. Komposisi Peserta Kegiatan Literasi Akuntansi Digital

No	Jenis Peserta	Jumlah
1	Pelaku Usaha Mikro Perdagangan	10
2	Pelaku Usaha Mikro Jasa & Kuliner	11
3	Pelaku Usaha Mikro Produksi Rumah Tangga	9
	Total	30

Untuk menilai efektivitas pelatihan ini, maka tim pengabdian menggunakan kombinasi evaluasi pre-test dan post-test, observasi selama praktik, serta kuesioner persepsi peserta. Hasil evaluasi ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan peserta setelah mengikuti kegiatan. Secara umum, peserta mulai memahami pentingnya pencatatan keuangan digital sebagai alat bantu pengambilan keputusan usaha dan bukan hanya sekadar kewajiban administratif.

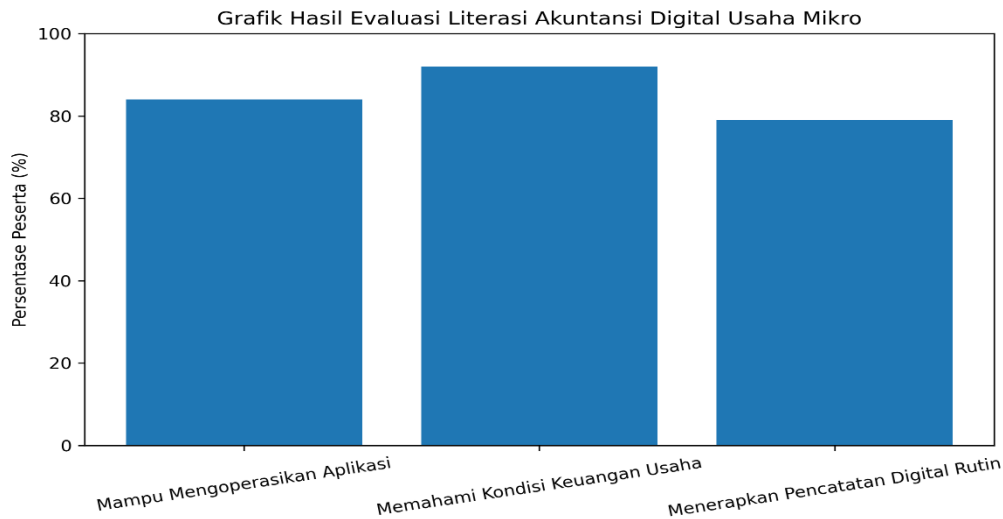
Gambar 1. Dokumentasi kegiatan Pelatihan

Hasil evaluasi menunjukkan adanya dampak positif dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Secara rinci, capaian hasil pelatihan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Sebanyak 84% peserta telah mampu mengoperasikan aplikasi pencatatan keuangan sederhana secara mandiri, termasuk mencatat pemasukan dan pengeluaran harian serta menghasilkan laporan arus kas sederhana.
- Sebanyak 92% peserta telah menyatakan bahwa literasi akuntansi digital membantu mereka memahami kondisi keuangan usaha secara lebih jelas dan sistematis.
- Sekitar 79% peserta telah mulai menerapkan pencatatan keuangan digital secara rutin dalam aktivitas usaha sehari-hari, terutama untuk memantau arus kas dan menghitung laba usaha.

Hasil evaluasi tersebut, dapat dilihat melalui grafik yang ditampilkan berikut ini:

Grafik 1. Hasil Evaluasi Literasi Akuntansi Digital Usaha Mikro



Transformasi pengelolaan keuangan ini dapat terlihat dari perubahan perilaku peserta setelah mengikuti kegiatan. Pelaku usaha yang sebelumnya hanya mengandalkan ingatan atau catatan sederhana, sekarang telah mulai melakukan pencatatan transaksi secara disiplin dan terstruktur. Beberapa peserta juga mengungkapkan bahwa laporan keuangan sederhana yang dihasilkan dari aplikasi membantu mereka mengevaluasi kinerja usaha, mengontrol pengeluaran, serta merencanakan pembelian bahan baku dan pengembangan usaha secara lebih terukur.

Namun demikian, proses transformasi tersebut tidak terlepas dari sejumlah tantangan. Tantangan utama yang dihadapi antara lain:

- Keterbatasan literasi digital ini terutama pada pelaku usaha mikro berusia lanjut, hal ini menjadi tantangan utama dalam proses transformasi pengelolaan keuangan. Sebagian peserta masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan perangkat digital dasar, seperti penggunaan smartphone, navigasi menu aplikasi, serta pemahaman ikon dan fitur dalam aplikasi pencatatan keuangan. Oleh karena itu, kondisi ini menyebabkan proses adaptasi berjalan lebih lambat dan membutuhkan pendampingan yang lebih intensif, berulang, serta pendekatan pembelajaran yang bersifat visual dan praktik langsung agar peserta dapat mengikuti tahapan penggunaan aplikasi secara optimal.
- Keterbatasan perangkat dan akses teknologi juga menjadi pengaruh efektivitas pelaksanaan kegiatan. Tidak semua peserta memiliki perangkat pribadi yang kompatibel dengan aplikasi pencatatan keuangan digital, baik dari sisi spesifikasi perangkat maupun ketersediaan akses internet yang stabil. Akibatnya, pada sesi praktik ada beberapa peserta harus menggunakan perangkat secara bergantian, yang berdampak pada terbatasnya waktu eksplorasi aplikasi secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital pada usaha mikro tidak hanya bergantung pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia, tetapi juga pada ketersediaan sarana dan prasarana pendukung.
- Kebiasaan lama dalam mengelola keuangan juga turut menjadi faktor penghambat dalam penerapan pencatatan keuangan digital secara konsisten. Sebagian pelaku usaha telah terbiasa mengandalkan ingatan, catatan sederhana di buku tulis, atau bahkan tidak melakukan

pencatatan sama sekali. Oleh karena itu, pola pengelolaan keuangan yang bersifat informal ini membuat peserta memerlukan waktu untuk membangun disiplin baru dalam melakukan pencatatan transaksi secara rutin dan terstruktur. Sehingga, perubahan menuju pencatatan keuangan digital tidak hanya menuntut keterampilan teknis, tetapi juga adanya perubahan pola pikir dan perilaku usaha yang berorientasi pada akuntabilitas dan keberlanjutan.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, maka tim pengabdian menerapkan pendekatan adaptif berupa pendampingan berulang, penyediaan panduan cetak yang sederhana, serta penggunaan aplikasi yang dapat dioperasikan secara offline. Pendekatan ini terbukti banyak membantu peserta dalam beradaptasi secara bertahap dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengelola keuangan usaha secara digital.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini telah menunjukkan bahwa literasi akuntansi digital berbasis aplikasi pencatatan keuangan sederhana mampu menjadi katalis transformasi pengelolaan keuangan usaha mikro. Transformasi ini juga tidak hanya tercermin pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada perubahan pola pikir pelaku usaha dalam memandang pentingnya pencatatan keuangan yang akuntabel dan berorientasi pada keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan ini membuka peluang untuk pengembangan program serupa pada wilayah lain dengan karakteristik usaha mikro yang sejenis (Pasaribu et al., 2025).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada transformasi pengelolaan keuangan usaha mikro melalui literasi akuntansi digital berbasis aplikasi pencatatan keuangan sederhana ini, telah terlaksana dengan baik dan menunjukkan hasil yang positif. Program ini mampu menjawab permasalahan utama yang dihadapi pelaku usaha mikro, khususnya yang terkait dengan rendahnya literasi akuntansi, ketidakteraturan pencatatan keuangan, serta minimnya pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan keuangan usaha.

Berdasarkan hasil evaluasi, maka kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengelola keuangan usaha secara lebih sistematis dan transparan. Mayoritas peserta telah mampu mengoperasikan aplikasi pencatatan keuangan sederhana secara mandiri, mampu memahami kondisi keuangan usaha dengan lebih jelas, serta telah mulai menerapkan pencatatan keuangan digital dalam aktivitas usaha sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa literasi akuntansi digital tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga mendorong perubahan pola pikir pelaku usaha mikro dalam memandang pentingnya melakukan pencatatan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha.

Meskipun masih ditemukan beberapa kendala didalamnya, seperti keterbatasan literasi digital, perangkat teknologi, dan kebiasaan lama dalam pengelolaan keuangan, pendekatan partisipatif dan pendampingan yang diterapkan dalam kegiatan ini, telah terbukti mampu membantu peserta beradaptasi secara bertahap. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan aplikasi pencatatan keuangan sederhana merupakan strategi yang efektif dan relevan untuk mendorong transformasi pengelolaan keuangan usaha mikro di tingkat kelurahan.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan temuan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, maka ada beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pelaku usaha mikro, dapat disarankan untuk terus menerapkan pencatatan keuangan digital secara konsisten agar pengelolaan keuangan usaha menjadi lebih tertib, transparan, dan dapat digunakan sebagai dasar perencanaan serta pengembangan usaha di masa mendatang.
2. Bagi pemerintah kelurahan dan pemangku kepentingan terkait, disarankan untuk mendukung keberlanjutan program literasi akuntansi digital melalui penyediaan pendampingan lanjutan, melakukan pengadaan perangkat teknologi dasar, serta integrasi program ini dengan kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat.
3. Bagi tim pengabdian selanjutnya, dapat disarankan untuk mengembangkan kegiatan serupa dengan cakupan yang lebih luas dan durasi pendampingan yang lebih panjang, sehingga perubahan perilaku dan kebiasaan pencatatan keuangan digital dapat terbentuk secara lebih optimal.
4. Bagi penelitian dan kegiatan PKM selanjutnya, dapat disarankan untuk mengkaji lebih lanjut dampak jangka panjang penerapan pencatatan keuangan digital terhadap kinerja usaha mikro, termasuk peningkatan laba, akses pembiayaan, dan keberlanjutan usaha.

Dengan adanya tindak lanjut yang berkelanjutan tersebut, maka diharapkan transformasi pengelolaan keuangan usaha mikro melalui literasi akuntansi digital dapat memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan ekonomi masyarakat dan peningkatan kesejahteraan pelaku usaha mikro secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daud, M., Sipi, Afian Sanda, S., Sambo, E. marin, Nur, S., & Rusmardiana, A. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Desa melalui Literasi Akuntansi Digital pada Program Catat Uang Desa dengan Cerdas. *JOURNAL OF TRAINING AND COMMUNITY SERVICE ADPERTISI (JTCSA)*, 5(2), 17–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.62728/jtcsa.v5i2.660>
- Fadhilah, A. T. (2024). Pengaruh literasi keuangan digital terhadap kualitas laporan keuangan UMKM di Jakarta. *Journal of Accounting Information System*, 7(2), 115–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/jais.v5i1.3346>
- Hakim, A. R., Narulita, S., & Iswahyudi, M. (2025). Digitalisasi pencatatan keuangan UMKM: Peluang dan tantangan. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 13(1), 45–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/akunesa.v12n3.p331-337>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2023). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)*. Jakarta: IAI.
- Irhamuddin, Sari, R. N., & Putra, A. (2025). Strategi digital accounting untuk meningkatkan kinerja UMKM. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 25(1), 67–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/24331>
- Knowles, M. S. (1984). *The adult learner: A neglected species* (3rd ed.). Houston: Gulf Publishing.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Mahardini, N. Y., Putri, D. P. H., & Andari, A. (2025). Meningkatkan tertib administrasi keuangan UMKM melalui literasi simple accounting. *Kaibon Abhinaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 33–41. <https://doi.org/10.30656/ka.v7i1.10889>
- Nuraini, N., Alqorni, N., & Putri, F. E. (2025). Peran akuntansi digital dan literasi digital dalam pengembangan UMKM rumah makan. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi Medan*, 5(1), 14–26. <https://doi.org/10.47747/jumansi.v5i1.6310>

- OECD. (2018). *OECD/INFE toolkit for measuring financial literacy and financial inclusion*. Paris: OECD Publishing.
- Pasaribu, S., Mansur, F., & Erwati, M. (2025). Pengaruh akuntansi digital dan literasi keuangan terhadap kinerja UMKM. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi*, 9(2), 101–113. <https://doi.org/10.55606/jimea.v9i2.880>
- Setiawan, D., Handoko, B. L., & Widjaja, A. E. (2023). Literasi akuntansi digital sebagai penggerak transformasi UMKM. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 27(2), 89–102. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol27.iss2.art3>
- Setyawati, I., & Suroso, A. (2022). Digital accounting adoption in micro and small enterprises. *Journal of Small Business Strategy*, 32(1), 45–58.
- UNCTAD. (2021). *Digital economy report 2021: Cross-border data flows and development*. Geneva: United Nations Conference on Trade and Development.